

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Cerdasnya suatu bangsa dapat terwujud apabila bangsa itu terdidik, terutama melalui pendidikan sekolah, baik sekolah umum maupun sekolah agama. Oleh karena itu, pendidikan sekolah perlu diperhatikan, terutama pendidikan tingkat dasar, mengingat pendidikan dasar sangat penting dalam memberikan fundamen untuk pendidikan tingkat selanjutnya.

Adapun fungsi dari pendidikan dasar antara lain memberikan dasar bekal pengembangan kehidupan pribadi dan kehidupan bermasyarakat. Juga berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah (Fuad Ihsan, 1995 : 130). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 6 ayat (1), berbunyi : “Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar”. (Anonimus, 2003)

Berdasarkan undang-undang tersebut, maka anak-anak Indonesia; baik laki-laki maupun perempuan yang berusia tujuh sampai lima belas tahun, harus menempuh pendidikan dasarnya minimal telah lulus sampai SLTP atau sederajat. Sebagaimana yang telah dicanangkan oleh pemerintah pada tanggal 2 Mei 1994 yang lalu, yaitu mengenai Program Pendidikan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 tahun.

Melaksanakan kewajiban belajar sebagaimana yang telah diprogramkan oleh pemerintah, yaitu program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun, diharapkan akan dapat menumbuhkan generasi yang bertaqwa kepada Tuhan YME yang memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan, bertanggung jawab, cerdas serta sehat jasmani dan rohani sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional. Demi tercapainya pembangunan Nasional, maka perlu ditampung dan dibina, selanjutnya disalurkan kesemua sektor pembangunan yang sesuai dengan bakat dan keterampilannya, dalam rangka menyukseskan pembangunan bangsa.

Pentingnya pendidikan terbentur dengan tingginya biaya yang harus dikeluarkan oleh orang tua. Prioritas melanjutkan pendidikan dalam kondisi keuangan keluarga yang terbatas, selalu diprioritaskan untuk anak laki – laki, tidak didasarkan siapa yang paling berprestasi dari anak – anaknya tersebut (Akif khilmiyah, 2003:83). Perempuan selalu dinomorduakan dalam hal pendidikan.

Fenomena yang terjadi sampai dengan saat ini masih banyak terdapat anak didik yang tidak dapat menyelesaikan pendidikannya sampai tingkat dasar yaitu jenjang SLTP atau yang sederajat khususnya bagi kaum perempuan di pedesaan. Meski ada kesamaan secara umum dalam memandang posisi state dalam penindasan perempuan, namun respon yang muncul dari berbagai unsur perempuan berbeda-beda. Hal ini juga dipengaruhi oleh persoalan patriarkat, globalisasi neoliberal berdampak pada kaum perempuan miskin di dunia ketiga. Logika dan fakta ini tak ada yang menolak. Namun ada respons yang sama padu dari berbagai kelompok perempuan. (Dita Indah Sari, 2003 : 5)

Terlepas dari sikap pro dan kontra, fenomena yang ada di wilayah Kabupaten Indramayu, yakni adanya tradisi “musim panen” identik dengan “musim kawin” dan pada “masa paceklik” sebagian besar terjadi “perceraian”; kondisi tersebut merupakan suatu hal yang dianggap wajar dan biasa bagi masyarakat yang bersangkutan. Tendensitas dari masalah di atas diperkuat adanya mitos, “banyak anak, banyak rezeki”, mengandung arti bahwa hidup tanpa keturunan adalah jalan buntu. (Masdar F. Mas’udi, 2000 : 135)

Berkaitan dengan masalah keturunan, fenomena di atas memiliki pengaruh terhadap kehidupan yang terjadi di masyarakat agraris/pertanian. Kecenderungan yang terjadi khususnya pada kehidupan masyarakat desa, secara tidak langsung lebih dominan menunjukkan adanya anggapan bahwa anak merupakan anugerah yang harus disyukuri kehadirannya jika dibandingkan dengan beban yang harus dipikul orang tua di masa yang akan datang. Kelemahan jasmani dalam suatu rumah tangga ini, mendorong orang ke arah kemiskinan. Hal tersebut dikarenakan tidak mampunya menggarap lahan pertanian yang disebabkan oleh banyaknya kepemilikan anak yang harus dihidupi dan adanya tradisi waris, sehingga proses pemiskinan akibat sempitnya lahan pertanian berdampak kepada rendahnya produktivitas. (Robert Chambers, 1983 : 146)

Ketidakmampuan dan tekanan ekonomi keluarga dalam suatu strata sosial ekonomi yang rendah dapat menentukan tidak adanya peluang untuk mendapatkan pendidikan dan mendorong orang tua untuk segera melepaskan

anaknyanya dari tanggungjawab. Mengawinkan anak perempuan sedini mungkin berarti pula meringankan beban ekonomi keluarga.

Secara teoritis pelaku kawin muda dicirikan oleh karakteristik demografi, berpendidikan rendah, berada dalam strata sosial ekonomi marginal. Menurut Husein muhammad dalam buku fiqh perempuan (2001: 67) menyatakan “terdapat sejumlah faktor yang menyebabkan kawin muda ini berlangsung. Antara lain adalah faktor ekonomi dan sosial budaya”. Menurut Holleman dalam Agus Suryono (1996: 65) menyatakan bahwa “terjadinya perkawinan anak – anak banyak disebabkan karena masalah ekonomi keluarga”. Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa anak dari keluarga yang status sosial ekonominya rendah lebih memungkinkan untuk melakukan pernikahan dini dan tidak melanjutkan sekolah daripada anak dari keluarga yang status sosial ekonominya kuat atau mampu.

Akan tetapi di Desa Jatisura Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu masih terdapat dan bahkan banyaknya anak perempuan lulusan SD yang seharusnya masih duduk dibangku SLTP atau sederajat untuk menyelesaikan pendidikan dasar, akan tetapi pada usia yang masih dini tersebut mereka menikah dan menjadi ibu rumah tangga. Padahal kalau dilihat dari segi ekonomi, tatanan ekonomi keluarga tersebut relatif mampu untuk membiayai sekolahnya.

Berdasarkan penelitian awal yang telah penulis lakukan, menunjukkan bahwa tradisi cerai pada usia dini yang terjadi dilakukan masyarakat di Desa Jatisura rata-rata menunjukkan angka signifikan 1 (satu) kali dalam setiap

bulannya. Penulis tertarik untuk meneliti mengenai **“Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua dengan Pernikahan Dini” (Studi Kasus di Desa Jatisura, Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu).**

## **B. Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

#### **a. Wilayah Penelitian**

Wilayah penelitian Skripsi adalah Sosiologi Pendidikan.

#### **b. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah pendekatan empirik.

#### **c. Jenis Masalah**

Jenis masalah dalam penyusunan skripsi ini adalah hubungan sebab akibat yaitu mengenai faktor-faktor penyebab intensitas anak perempuan lulusan SD memilih menikah daripada melanjutkan sekolah, dilihat dari perspektif status sosial ekonomi keluarga.

### **2. Pembatasan Masalah**

Untuk menghindari luasnya pokok pembahasan, maka masalahnya difokuskan pada praktik kawin muda yang dilakukan perempuan sehingga batasan usia yang dipakai adalah dibawah usia 16 tahun.

### **3. Pertanyaan Penelitian**

Dari uraian di atas dapat dirumuskan pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah status sosial ekonomi orang tua di Desa Jatisura, Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu ?
2. Bagaimanakah pergeseran nilai-nilai perkawinan dikalangan masyarakat Desa Jatisura, Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu ?
3. Bagaimanakah pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap pergeseran nilai-nilai perkawinan di Desa Jatisura, Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendapatkan keterangan tentang status sosial ekonomi orang tua di Desa Jatisura, Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu.
2. Untuk memperoleh data tentang pergeseran nilai-nilai perkawinan Desa Jatisura, Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu.
3. Untuk memperoleh data tentang pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap pergeseran nilai – nilai perkawinan dikalangan masyarakat Desa Jatisura Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu.

### **D. Kerangka Pemikiran**

Interaksi manusia merupakan hasil kondisi-kondisi material dan ekonomik. Yakni pembalikan terhadap kondisi ekonomi dimana ia hidup. Kondisi-kondisi ini selalu berubah. Jadi, manusia sebagai hasil dan pembalikan kondisi-kondisi tidak mempunyai eksistensi permanen, tetapi selalu berevolusi

sebagai konsekuensi. (Sayid Qutub, 1991 : 89-90) Sedangkan dalam tahap perkembangannya hampir setiap orang mengawali kehidupannya dan menjadi seorang pribadi di dalam keluarga. Keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar kepada pembentukan kepribadian manusia. Orang seringkali tertindih oleh berbagai pengaruh masa kanak-kanaknya ketika dia berusaha menjalani kehidupannya sebagai remaja dan bahkan sebagai orang dewasa. Lokasi keluarga dalam struktur sosial yang ada dapat menentukan ada atau tidak adanya peluang bagi orang tertentu untuk menikmati pendidikan, pertumbuhan pribadi, dan keberhasilan dalam pekerjaan. (Virginia Held, 1995 : 195)

Suatu kehidupan masyarakat dalam mewujudkan pemenuhan kebutuhan hidupnya, akan selalu diwarnai atau dipengaruhi oleh status sosial ekonomi yang akan mempengaruhi kesempatan memperoleh pendidikan, pendapatan, pekerjaan, jabatan, dan sebagainya. Setiap tinggi rendahnya status ditentukan oleh jabatan dan pekerjaannya. Oleh karena itu dapat ditarik benang merah bahwa status ialah posisi atau kedudukan dalam masyarakat yang mempunyai dua aspek yaitu :

- a. Aspek yang agak stabil (struktural) yang dimaksudkan sifat hierarkis ialah mengandung perbandingan tinggi atau rendahnya secara relatif terhadap status-status lain.

b. Aspek yang relatif lebih dinamis (fungsional) dimaksudkan peranan sosial yang berkaitan dengan suatu status tertentu yang diharapkan dari seseorang oknum yang menduduki suatu status tertentu.

Suatu stratifikasi (lapisan sosial) akan berkembang di masyarakat. Bentuk lapisan dalam masyarakat yang masih sederhana biasanya perbedaan kependudukan dan peranan bersifat minim. Sedangkan dalam masyarakat yang sudah kompleks, perbedaan kedudukan dan peranan bersifat kompleks. Secara sederhana dapatlah dikatakan bahwa dimana-mana ada sistem berlapis-lapis, ukuran yang digunakan juga bermacam-macam pula.

Menurut Soerjono Soekanto (1982 : 231-232) dalam menggunakan kriteria atau ukuran untuk menggolongkan masyarakat dalam lapisan, antara lain :

- a. Ukuran kekayaan, yaitu kebendaan yang mana dalam kepemilikan kebendaannya lebih banyak termasuk golongan yang atas.
- b. Ukuran kekuasaan, yang memiliki kekuasaan dan wewenang terbesar menempati lapisan tertinggi.
- c. Ukuran kehormatan, orang yang dihormati dan disegani mendapat tempat teratas dalam hal ini tokoh masyarakat atau orang yang menjadi panutan dalam masyarakat tersebut.
- d. Ukuran ilmu pengetahuan, diukur dari gelar kesarjanaannya.

Sedangkan menurut Roucek dan Warren (1984 : 79) adalah :“Status adalah tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial atau tempat suatu kelompok sehubungan dalam yang lebih besar kecilnya, prestages atasan, bawahan di dalam hubungan timbal balik”.



Kedua pendapat di atas, mengandung arti bahwa lapisan sosial atau status adalah kedudukan atau posisi yang melekat pada seseorang atau kelompok dalam sistem sosial. Dalam hal ini sistem sosial merupakan pol-pola yang mengatur hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Konsep status sosial menurut pendapat Vebrianto (1984: 8) ialah :

“Kedudukan sosial, posisi seseorang dalam skala sosial, status sosial terdapat dalam setiap individu dalam pengalaman hidupnya. Tiap-tiap masyarakat mengenal status, meskipun dasarnya berbeda-beda, mungkin dasarnya berbeda-beda, mungkin dasarnya kekayaan, warna kulit, keahlian, pendidikan dan prestasi”.

Pendapat lain diungkapkan oleh Mayor Polak (1979 : 166) yaitu “Suatu ukuran yang penting untuk menentukan tinggi rendahnya status ialah jabatan dan pekerjaan, jabatan dan pekerjaan yang ada dewasa ini berhubungan erat dengan pendidikan”.

Mengingat pentingnya pendidikan bagi kebutuhan hidup manusia dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, dengan pendidikan juga manusia dapat mewariskan ilmu pengetahuan dan teknologi pada generasi selanjutnya sebagai bekal kehidupannya kelak, yang akan menghantarkannya pada harkat dan martabat yang lebih tinggi.

Tujuan dasar pendidikan, terutama bagi anak-anak perempuan, sedemikian jauh adalah menyiapkan mereka untuk dapat menanggulangi kewajiban-kewajiban mereka di rumah. (Jacqueline Chabaud, 1984 : 67).

Sementara menurut Wasty Soemanto (1990 : 1), bahwa tujuan pendidikan dasar adalah :

Mempersiapkan generasi muda untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Pendidikan tinggi akhirnya dimaksudkan untuk mempersiapkan mahasiswa agar dapat berpartisipasi didalam pembangunan masyarakat, semua ini kemudian dimaksudkan untuk menjadikan negara lebih maju daripada negara-negara yang lain.

Khususnya yang berhubungan dengan masalah pendidikan di pedesaan, fenomena pendidikan bagi masyarakat pedesaan, pada dekade terakhir sering mendapatkan sorotan tajam dari berbagai kalangan, baik kalangan akademisi atau dari para praktisi sendiri. Sebab, Hal tersebut menunjukkan adanya berbagai masalah dalam menyelenggarakan program pembangunan pedesaan. (M. Munandar Soelaiman, 1998 : 132)

Salah satu syarat terpenting agar suatu negara dapat maju dan mempertahankan eksistensinya adalah dengan memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, maka salah satu jalan yang terpenting adalah melalui pendidikan.

Landasan konstitusional penyelenggaraan Pendidikan Nasional yaitu Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 yang berbunyi :

Ayat (1) : “Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”.

Ayat (2) : “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran Nasional yang ditetapkan dengan undang-undang”.

(Anonimus, 1945).

Pasal tersebut di atas, memberikan kesempatan kepada setiap warga negara Indonesia baik laki-laki maupun perempuan untuk

mendapatkan pendidikan. Salah satu program pemerintah dalam bidang pendidikan yaitu telah dicanangkannya wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun. Program wajib belajar tersebut memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada seluruh warga negara untuk memperoleh pendidikan, paling tidak pendidikan dasar yang meliputi pendidikan sekolah dasar selama 6 tahun dan pendidikan pada SLTP selama 3 tahun. Pendidikan dasar ini, merupakan salah satu jenjang pendidikan yang memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas. Sebab pada jenjang pendidikan dasar inilah kemampuan dan keterampilan dasar pada peserta didik sudah mulai dikembangkan, baik sebagai bekal untuk pendidikan lanjutan maupun sebagai dasar/fundamen di hari kemudian dalam kehidupan masyarakat.

Kenyataan yang terjadi kehidupan masyarakat desa pada umumnya; sebagian besar pendidikan yang sempat ditempuh anak, secara umum hanya sampai lulusan SD saja. Atau dengan kata lain tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Kondisi tersebut dimungkinkan, karena masih adanya anggapan dalam kehidupan masyarakat kita, bahwa perempuan merupakan "*konco wingking*" (orang kedua/pelengkap suami), statemen tersebut diperkuat lagi dengan kenyataan yang ada, bahwa perempuan identik dapur, sumur, dan kasur. Fenomena ini mengakibatkan kurangnya ilmu pengetahuan, meningkatnya angka kebodohan dalam kehidupan anak usia dini, serta pewarisan tradisi pemiskinan di masa yang akan datang.

Mengingat begitu pentingnya pendidikan, karena dengan pendidikan manusia memperoleh pengetahuan yang berguna bagi kehidupannya. Dengan pengetahuan yang dimiliki, manusia dapat membaca makna kehidupan, yakni suatu konsep yang kita anut mengenali sekitar, melainkan juga perasaan, nilai, pikiran, kebudayaan, hingga takhayul; karena dengan pengetahuan kita dapat menentukan hubungan dan pergaulan dalam segala segi di masyarakat. (Riris K. Toha Sarumpaet, 2003 : 34)

Apapun bentuk dan warna masa depan bangsa ini, akan sangat ditentukan oleh kita (pemerintah, orang tua, dan masyarakat) di dalam mencerdaskan generasi penerus sebagai implementasi memanusiakan manusia secara utuh.

## **E. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Jenis dan Sumber Data**

#### **a. Data Teoritik**

Data teoritik diambil dari berbagai literatur yang ada kaitannya dengan permasalahan yang akan diteliti.

#### **b. Data Empiris**

Data empiris diperoleh langsung dari obyek penelitian, meliputi Kepala Desa, anak perempuan sudah menikah sebelum usia 16 tahun serta orang tuanya.

## 2. Populasi dan Sampel

### a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian, dalam hal ini yang menjadi populasi adalah Perempuan yang menikah dibawah usia 16 tahun yang berdomisili di Desa Jatisura, Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu. Menurut keterangan dari Petugas Pembantu Pencatat Nikah (P3N) Desa Jatisura bapak Drs. Jahuri, bahwa tingkat perkawinan remaja usia di bawah 16 tahun di desanya mulai periode bulan Juli tahun 2002 sampai dengan bulan Juli tahun 2004, berjumlah 280 orang.

### b. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 56 orang atau 20 % dari sejumlah 280 orang / populasi. Dalam hal ini penulis menggunakan penelitian random sebagaimana Suharsimi Arikunto (1993 : 107) menyatakan :

“Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10 – 15% atau 20 – 25% atau lebih”.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan cara pengamatan sistematis, langsung ketempat lokasi penelitian yaitu di Desa Jatisura, Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. (Muhammad Ali, 1993 : 64).

Adapun tekniknya, penulis mengadakan tanya jawab langsung dengan responden seperti Kepala Desa, anak perempuan lulusan SD yang sudah menikah dan orang tuanya.

c. Angket

Angket sering disebut wawancara tertulis (Muhammad Ali, 1993 : 68).

Langkah ini dilakukan untuk mempermudah pengumpulan data dalam penelitian.

d. Studi Dokumentasi

Penulis menanyakan tentang data yang sudah didokumentasikan. Dalam hal ini penulis mengambil data dari pihak desa dan melakukan pencatatan terhadap data yang dianggap relevan dengan masalah yang diteliti.

#### 4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini penulis lakukan melalui dua pendekatan, yaitu untuk data yang sifatnya kualitatif penulis menggunakan pendekatan logika dan untuk data yang sifatnya kuantitatif penulis menggunakan pendekatan prosentase, yaitu :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

f = Frekuensi yang dicari prosentasenya

N = Number of Cases (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P = Angka Prosentase

100% = Bilangan tetap

Selanjutnya untuk menafsirkan hasil perhitungan prosentase jawaban angket sebagai berikut:

Nomor	Prosentase	Penafsiran
1.	100 %	Seluruhnya
2.	90 % - 99 %	Hampir seluruhnya
3.	80 % - 89 %	Sebagian besar
4.	51 % - 79 %	Lebih dari setengah
5.	50 %	Setengahnya
6.	40 % - 49 %	Hampir setengahnya
7.	10 % - 39 %	Sebagian kecil
8.	1 % - 9 %	Sedikit sekali
9.	0 %	Tidak ada

(Ahmad Supardi dan Wahyudin Syah HRG, 1986 : 56)

Sedangkan untuk mengetahui korelasi dari masing-masing variabel, penulis menggunakan rumus Korelasi Product Moment sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2) - (\sum X)^2 (N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Angka Indeks Korelasi "r" Product Moment

N = Jumlah responden

$\sum xy$  = Jumlah perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum x$  = Jumlah seluruh skor X

$\sum y$  = Jumlah seluruh skor Y (Anas Sudijono, 1999 : 191)

Selanjutnya, untuk menafsirkan nilai "r" dengan menggunakan ketentuan sebagai berikut: Antara 0,90 - 1,00 = Tinggi sekali

Antara 0,70 - 0,90 = Tinggi

Antara 0,40 - 0,70 = Cukup

Antara 0,20 - 0,40 = Rendah

Antara 0,20 - 0,00 = Sangat rendah (tak berkorelasi).

(Anas Sudijono, 1999:180).